

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu pendidikan sering disebut sebagai kunci masa depan setiap individu. Pendidikan juga adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan satu-satunya cara agar manusia dapat menjadi lebih baik dalam meningkatkan sumber daya manusia, sehingga dapat mengimbangi setiap perkembangan yang terjadi agar tidak tertinggal jauh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Paradigma mengukur kemajuan pendidikan suatu bangsa saat ini sudah bergeser, yaitu dari yang semula mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu semata-mata pada kekayaan Sumber Daya Alam (SDA), menjadi mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu pada kekuatan sumber manusia (Nata, 2009). Sehingga dengan adanya paradigma ini mengharuskan bangsa untuk memperkuat sektor pendidikan.

Sesuai dengan isi dari tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Sanjaya, 2010).

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu

sendiri (Trianto, 2007). Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), penggunaan metode didalam kelas lebih didominasi dengan metode konvensional yang sebagian besar ceramah dan kegiatan siswa lebih banyak diam, menyimak penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga membuat siswa tidak aktif, tidak memiliki keberanian untuk mengajukan pendapat dan kondisi belajar yang membosankan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada di SMA Negeri 17 Medan, peneliti melakukan wawancara kepada guru kimia tentang pandangannya terhadap mata pelajaran kimia disekolah. Adapun disekolah tersebut rata-rata kelas hanya diberikan 3 jam pelajaran perminggu untuk mata pelajaran kimia ditambah lagi kondisi guru kimia yang tidak selalu hadir. Metode pembelajaran yang umumnya digunakan masih konvensional. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah, sehingga masih ada sebagian siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam ulangan harian dengan KKM yang katanya yaitu 75, yang sesuai dengan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) di SMA Negeri 17 Medan tahun ajaran 2017/2018.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar dewasa ini adalah bukan semata-mata karena materi yang sulit, tetapi disebabkan oleh cara pengajaran dalam menyampaikan materi yang sulit diterima siswa atau dengan kata lain ketidaktepatan dalam penggunaan model pembelajaran dan pendekatan serta strategi dalam pembelajaran. Menurut Ausable belajar bermakna merupakan proses mengaitkan informasi belajar yang baru dengan konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa. Menurut piaget pendekatan konstruktivisme adalah suatu pengajaran yang menekankan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil pemikiran. Dengan demikian, belajar menurut konstruktifisme adalah suatu perubahan konseptual yang dapat berubah pengkonstruksian ide baru atau mengkonstruksi ide yang sudah ada sebelumnya. Kelompok ini yakin bahwa pembelajar dapat mengkonstruksi realitas social atau menafsirkannya berdasarkan persepsi berdasarkan pengalaman mereka. Oleh karena itu teoritikus ini berkeyakinan bahwa pengetahuan individu berfungsi sebagai pengalaman, struktur mental dan

keyakinan seseorang yang digunakan untuk menafsirkan objek, peristiwa, atau fenomena alam dan social (Kusmana, 2011).

Pembelajaran konstruktivisme sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran sains melalui penelitian dan proses pembelajaran disekolah ataupun perguruan tinggi. Pembelajaran konstruktivisme sudah menjadi referensi bagi para guru atau pendidik untuk meningkatkan penguasaan konsep pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPA. Hasil penelitian di beberapa instansi pendidikan menunjukkan keberhasilan pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh saudari Agustina Eko Susanti, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Fakultas MIPA. Implikasi dari penelitian skripsinya menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme model 5E dapat menjadi alternative dalam pelajaran sains untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari, maka dalam hal ini dapat didukung dengan penggunaan suatu metode yang juga berpusat pada siswa. Salah satunya adalah metode *brainstorming*. Metode ini bersifat lunak dan teknik berfikir kreatif dimana metode ini juga dapat digunakan secara umum dan dapat digunakan dalam banyak bidang (universal). Dalam penerapan metode ini, siswa dituntut untuk mempunyai pendapat tentang materi pelajaran yang diajarkan, karena setiap pendapat yang dikemukakan oleh siswa merupakan suatu informasi mentah yang nantinya akan didiskusikan lagi di dalam kelas. Dalam hal ini pendapat siswa tidak ada yang salah dan yang benar, semua yang disampaikan siswa adalah sebagai informasi tentang materi ajar yang akan dibahas.

Penerapan metode *brainstorming* juga sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya seperti penelitian yang dilakukan Dahri (2008) tentang efektivitas *genius learning* yang dikombinasikan dengan metode *brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 57,72%, begitu juga dengan penelitian Pardede (2011), efektivitas penerapan *genius learning* yang dikombinasikan metode *brainstorming* menunjukkan hasil belajar sebesar 30,24%. Menurut data penelitian diatas dapat dibuktikan bahwa penerapan

metode *brainstorming* dapat menjadi salah satu metode pilihan dalam pelajaran kimia, karena peningkatan hasil belajar dapat meningkat sekitar 40%.

Materi hukum dasar kimia merupakan materi yang berhubungan dengan konsep. Materi ini merupakan materi dasar ilmu kimia sehingga harus dikuasai oleh siswa agar tidak menemukan kesulitan pada materi kimia selanjutnya. Karena materi ini merupakan pokok bahasan yang luas dengan konsep uraian, alangkah lebih baik bila digunakan system pembelajaran yang menyenangkan serta untuk menambah ketertarikan mereka pada pelajaran kimia yang juga berpengaruh pada hasil belajar dan aktifitas belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dengan Metode *Brainstorming* (Curah Pendapat) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktifitas Belajar Kimia Siswa”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ketidaktepatan dalam penggunaan model pembelajaran dan pendekatan serta strategi dalam pembelajaran
2. Cara pengajaran konvensional yang monoton dalam proses belajar mengajar, yang sebagian besar ceramah dan kegiatan siswa lebih banyak diam, menyimak penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga membuat siswa tidak memiliki keberanian untuk mengajukan pendapat dan kondisi belajar yang membosankan.
3. Kurangnya keaktifan belajar siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung
4. Hasil belajar kimia siswa masih rendah.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak menyimpang dari judul penelitian, maka masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada :

1. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X SMA Negeri 17 Medan
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Konstruktivisme
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Konvensional dan Metode *Brainstorming*
4. Pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian adalah Hukum-Hukum Dasar kimia
5. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif
6. Sasaran dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif (C1-C4) dan afektif serta aktivitas belajar kimia siswa.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode *brainstorming* lebih tinggi dibanding yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode konvensional pada pokok bahasan hukum-hukum dasar kimia kelas X SMA Negeri 17 Medan.
2. Apakah aktifitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode *brainstorming* lebih tinggi dibanding yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode konvensional pada pokok bahasan hukum-hukum dasar kimia kelas X SMA Negeri 17 Medan.
3. Adakah korelasi antara peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode *brainstorming*.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode *brainstorming* dibandingkan dengan yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode konvensional pada pokok bahasan hukum-hukum dasar kimia kelas X SMA Negeri 17 Medan.
2. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode *brainstorming* dibandingkan dengan yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode konvensional pada pokok bahasan hukum-hukum dasar kimia kelas X SMA Negeri 17 Medan
3. Untuk mengetahui korelasi antara peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode *brainstorming*.

### 1.6..Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana manfaat dan penggunaan pendekatan konstruktivisme dengan metode *brainstorming* dalam proses pembelajaran pembelajaran. Dan secara praktis penelitian ini bermanfaat yaitu (a) untuk meningkatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapatnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung; (b) Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar; dan (c) memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran khususnya pelajaran kimia.

### 1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan belajar yang lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran (Hanafiah, 2009). Berdasarkan pandangan teori konstruktivistik bahwa belajar lebih diarahkan pada pengalaman. Belajar merupakan sebuah adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret yang dikembangkan melalui diskusi dengan teman sekelas yang kemudian disajikan dalam bentuk ide. (Kusmana, 2010).
2. Metode *Brainstorming* dikenal juga dengan metode curah pendapat atau sumbang saran . Metode *brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan seseorang dapat ditanggapi oleh peserta lain, pada penggunaan curah pendapat, pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda.
3. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan suatu paket belajar tertentu, yang dapat diukur dalam berbagai bentuk melalui proses evaluasi tertentu, hasil yang dicapai dapat berupa ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), yang semuanya itu tercermin dalam hasil belajar siswa.
4. Aktifitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.